

H.A. Hasyim Muzadi  
M. Imam Kabul  
M. Zainul Fadli  
Abdul Wahid  
Moh. Murtadlo  
Noor Shodik Askandar  
Afifuddin  
Moh. Muhibbin

# ETIKA, NEGARA, DAN BENCANA

A world map is shown at the bottom of the cover. A red arrow points from the right side of the map towards the Indonesian archipelago. The word 'Indonesia' is written in a stylized font over the map. Other geographical labels like 'AUSTRALIA', 'NEW', and 'ANTAROTICA' are visible on the map.

Diterbitkan  
**Aswaja Centre UNISMA**

# **ETIKA, NEGARA, DAN BENCANA**

H.A. Hasyim Muzadi  
M. Imam Kabul  
M. Zainul Fadli  
Abdul Wahid  
Moh. Muradlo  
Noor Shodik Askandar  
Afifuddin  
Moh. Muhibbin

**Diterbitkan**  
**ASWAJA CENTRE UNISMA**  
**April 2007**

# ETIKA NEGARA DAN BENCANA

**Penulis**

H.A. Hasyim Muzadi, dkk.

**Lay out**

Anita Fauziah

**Design Cover**

Em. Inul HD

**Cetakan Pertama**

April 2007

**ISBN 979-765-005-7**

*Hak Cipta dilindungi undang-undang  
all rights reserved*

**Diterbitkan:**

**Aswaja Centre UNISMA**

Jl. Mayjand. Haryono 193 Malang 65144

Telp (0341) 551932

## KATA PENGANTAR

Penyair kenamaan pernah berujar “selama akhlak (etika) masih berjaya (hidup) dalam suatu bangsa, maka berjayalah bangsa itu, dan ketika etika tak lagi berjaya, maka hancurlah bangsa itu.”

Ungkapan penyair itu barangkali berangkat dari episode sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW, yang menfokuskan pada reformasi akhlak, suatu gerak juang yang ditujukan untuk memperbaiki mentalitas manusia yang sedang bobrok, luka parah, atau mengidap penyakit mematikan, melebihi penyakit fisik apapun.

Tuhan menggambarkan lokasi atau wilayah sosial juang Nabi saat itu sebagai wilayah (masyarakat) yang sudah berada di tepi jurang kehancuran. Masyarakat empat belas abad lalu hidup dalam kejahiliah atau abad kegelapan (*dark age*), suatu abad yang menandakan kondisi rapuhnya dan hancurnya etika manusia. Manusia bukan hanya meniru perilaku binatang, tetapi melebihi apa yang diperbuat oleh binatang.

Di era sekarang, etika memang seringkali dibuat materi pidato oleh masyarakat kita, khususnya kalangan elit. Kalangan elit ini merupakan tulang punggung negara, pilar, atau penentu nasib kehidupan bangsa. Dalam

rangka menunjukkan identitas keelitannya ini, terkadang mereka sangat lantang menyampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya dan sucinya etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mereka seolah manusia-manusia pemuja loyalitas dan penyebar komitmen suci.

Sayangnya, mereka lebih sering hanya bisa menyampaikan pidato, atau membuat manis dan enak didengar kata etika, namun terasa menyakitkan saat ditengok dalam kenyataan. Etika hanya menghiasi bibir saat diucapkan di acara seremonial sumpah jabatan, menjadi lagu merdu saat komunitas elit berbarengan berjanji akan teguh dan menjaga komitmen bernegara, akan tetapi dalam kenyataan, mereka secara berombongan atau beramai-ramai memilih jalan ingkar, melawan dan mengkhianatinya.

Itulah yang membuat buku kecil ini patut diberi judul **"ETIKA, NEGARA, DAN BENCANA"**. Beberapa sumbangsih para penulis mencoba mengingatkan emelemen bangsa, khususnya kaum elitnya untuk kembali mencari dan menemukan, serta menghidupkan tanggungjawabnya.

Semoga bermanfaat.

**Direktur  
Aswaja Centre**

# DAFTAR ISI

1. TRAGEDI YANG TERSAPUT AROMA  
KAUM FASIK  
*Oleh : A. Hasyim Muzadi ♦ 1*
2. FILOSOFI KEKUATAN  
*Oleh: Imam Kabul ♦ 6*
3. SABAR ITU KREATIF DAN INOVATIF  
*Oleh: Muhammad Zainul Fadli ♦ 10*
4. BANJIR BENCANA: INDONESIA  
TINGGAL KENANGAN  
*Oleh: Abdul Wahid ♦ 19*
5. HUMANIS: WUJUD FITRAH "DIRI"  
*Oleh: Afifudin & Noor Shodiq Askandar ♦ 27*
6. EKSPLORASI BUMI DAN BENCANA  
*Oleh: Muhammad Muhibbin ♦ 44*
7. Fiqh ITSAR DALAM KONTEKS SITUASI  
BENCANA ALAM  
*Oleh: Moh. Murtadlo ♦ 51*

# TRAGEDI YANG TERSAPUT AROMA KAUM FASIK<sup>1</sup>

Oleh : A. Hasyim Muzadi<sup>2</sup>

Sudah berpuluh-puluh kali saya menulis refleksi di harian *Republika*, dan sudah berpuluh-puluh kali pula saya selalu terhenyak karena refleksi dilakukan senantiasa dalam keadaan bangsa ini berkabung. Berkabung karena huru-hara politik hingga menyebabkan bangsa terkoyak, berkabung karena anak bangsa tercecce-cecce darahnya akibat perang suku, berkabung karena pertikaian anak bangsa atas nama label agama tertentu, berkabung karena tiada hentinya musibah meluluhlantakkan bangsa Indonesia. Bencana alam lantas seperti ingin berangkai-rangkai dengan angka yang seperti sudah ditetapkan. Kalau tidak hujan deras, maka tanah longsor akan muncul. Kalau tidak longsor, maka bajir bandang akan menderu hatta menyapu ibu kota sekalipun. Bangsa ini bahkan sudah tidak berkutik, bahkan terkesan pasrah menghadapi

---

<sup>1</sup> Dimuat di Harian *Republika*, 7 Januari 2007

<sup>2</sup> Ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama dan pengasuh pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang

# EKSPLORASI BUMI DAN BENCANA

Oleh: Muhammad Muhibbin<sup>1</sup>

*“Kalau ingin jadi manusia yang arif dan masyarakat yang selamat, janganlah menyalahkan alam, tetapi salahkanlah diri sendiri. Alam tidak akan pernah salah dan marah kecuali manusia telah melakukan kesalahan besar kepadanya”,* demikian ujar Kiai Hasyim Muzadi dalam suatu ceramah.

Sekarang, salah satu daerah yang berdekatan dengan kelahiran Pak Hasyim (lahir di Tuban), yakni kawasan Bojonegoro sedang diuji oleh ledakan dari sebuah sumur ladang gas milik Petrochina, yang telah menimbulkan korban masyarakat sekitarnya. Semburan gas dan hawa panas ini membuat panik warga, sehingga mereka ini memilih mengevakuasikan dirinya.

Bukan ledakan atau semburan lumpur, gas atau lainnya saja yang perlu dijadikan bahan refleksi ketika suatu proyek pengembangan di sektor industri gagal

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Hukum Unisma dan pernah diundang menyampaikan hasil penelitiannya tentang “Tanah Timbul” di Komisi Hukum Nasional